

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesejahteraan merupakan gambaran kondisi individu atau kelompok, mengacu pada kondisi sosial, ekonomi, psikologis, spiritual atau medis (Sfeatcu *et al.* 2014). Bahkan pentingnya pencapaian kesejahteraan masyarakat diamanatkan oleh negara melalui UUD (1945) yang menyatakan bahwa "... Bumi, air dan kekayaan yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat...". Kekayaan sumberdaya alam Indonesia dapat ditemukan di dalam kawasan konservasi, sehingga kesejahteraan masyarakat yang hidup di daerah penyangga kawasan konservasi menjadi hal penting karena dapat mengurangi tingkat gangguan terhadap kawasan konservasi (Garjita *et al.* 2013). Pengelolaan kesejahteraan juga menjadi indikator keberhasilan pengelolaan kawasan konservasi (UU 1990).

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dalam Rencana Strategis (Renstra) 2020-2024 menyatakan fokus utama pembangunan nasional harus memperhatikan kelestarian lingkungan serta partisipasi dari masyarakat, melalui pembangunan berkelanjutan yang mengedepankan kesejahteraan ekonomi, sosial dan lingkungan (KLHK 2020). Kesejahteraan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup dan dapat hidup berdampingan dalam komunitas masyarakatnya (USIP 2009), didasari oleh hubungan antara individu dan komunitasnya (Coulthard *et al.* 2011) yang dikenal dengan istilah modal sosial.

Modal sosial memberikan keuntungan dan kohesifitas pada masyarakat (Adler dan Kwon 2002) dan dapat memotivasi masyarakat untuk bekerja lebih produktif (Cahyono dan Adhiatama 2012; Ontorael *et al.* 2015). Kondisi modal sosial telah terbukti berpengaruh terhadap keberhasilan pengelolaan kawasan hutan maupun manajemen sumberdaya yang berhubungan dengan masyarakat (Gutiérrez *et al.* 2011; Ekawati dan Ridho Nurrochmat 2014). Hal ini menjadikan pengetahuan kondisi modal sosial masyarakat mendukung tercapainya tujuan pengelolaan kawasan konservasi.

Salah satu bentuk kawasan konservasi di Indonesia adalah taman nasional. Taman nasional dibentuk dengan tujuan menjaga kelestarian kawasan dan mencapai kesejahteraan masyarakat yang tinggal di daerah penyangga taman nasional (UU 1990). Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC) merupakan hutan konservasi yang ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 424/Menhut-II/2004 tanggal 19 Oktober 2004. Terdapat sebanyak 45 desa yang berada di daerah penyangga TNGC (BTNGC 2016). Jumlah tersebut mengindikasikan banyaknya desa yang harus menjadi fokus TNGC dalam melakukan pengelolaan masyarakat di daerah penyangganya, salah satunya adalah Desa Sagarahieng. Desa Sagarahieng merupakan desa yang lokasinya berbatasan langsung dengan TNGC dan juga merupakan desa tertua di Kabupaten Kuningan. Kondisi tersebut menyebabkan Desa Sagarahieng menjadi lokasi yang sangat strategis dalam pengelolaan TNGC dan menarik untuk dikaji modal sosialnya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi modal sosial masyarakat Desa Sagarahieng sebagai penyangga Taman Nasional Gunung Ciremai?
2. Bagaimana hubungan karakteristik responden dan unsur modal sosial terhadap modal sosial masyarakat Desa Sagarahieng?
3. Bagaimana kondisi kesejahteraan masyarakat Desa Sagarahieng berdasarkan modal sosial masyarakat Desa Sagarahieng?

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan:

1. Mengidentifikasi modal sosial masyarakat Desa Sagarahieng.
2. Mengidentifikasi hubungan karakteristik responden dan unsur modal sosial terhadap modal sosial masyarakat Desa Sagarahieng.
3. Mengidentifikasi kondisi kesejahteraan masyarakat Desa Sagarahieng berdasarkan modal sosial masyarakat Desa Sagarahieng.

1.4 Manfaat

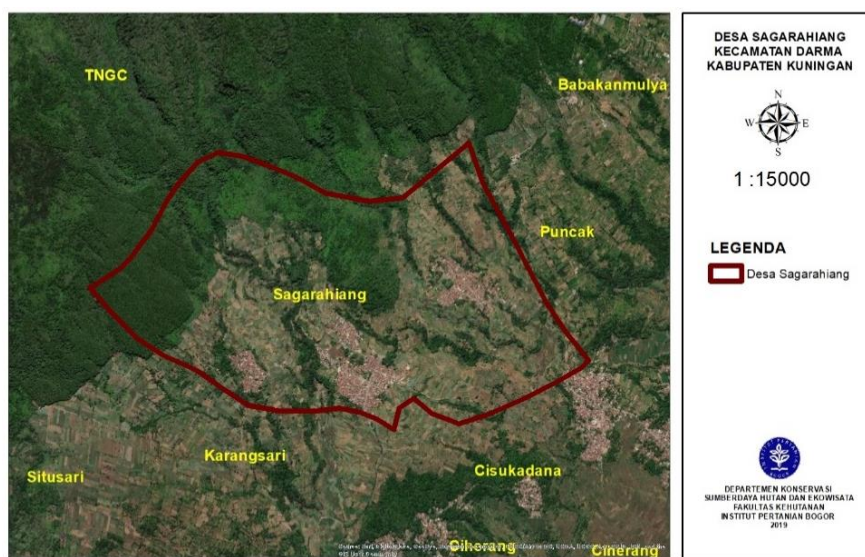
Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memberikan informasi mengenai kondisi modal sosial dan kesejahteraan masyarakat Desa Sagarahieng.
2. Memberikan informasi unsur-unsur modal sosial yang memegang peran penting dalam menjaga modal sosial Desa Sagarahieng.
3. Digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh pengelola Taman Nasional Gunung Ciremai dalam melakukan komunikasi dan pemberdayaan masyarakat di Desa Sagarahieng agar dapat menunjang kelestarian Taman Nasional Gunung Ciremai.

II METODE

2.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2019 di Desa Sagarahieng, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat yang berbatasan dengan dengan Desa Karangsari, Desa Puncak Desa Cisukadana dan Taman Nasional Gunung Ciremai (Gambar 1).



Gambar 1 Lokasi penelitian

2.2 Alat dan Instrumen

Alat yang digunakan dalam penelitian yaitu alat tulis, perekam suara, kamera digital, komputer dengan aplikasi Microsoft Excel dan *Statistics Program for Social Science* (SPSS 25.0) serta menggunakan instrumen penelitian berupa kuisioner pernyataan skala Likert yang disusun mengacu pada penelitian Oktadiyani *et al.* (2013) yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

2.3 Jenis Data yang Diambil

Jenis data yang diambil berupa variabel unsur modal sosial (Tabel 1) dan karakteristik responden berupa jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan dan pekerjaan.

Tabel 1 Jenis data yang diambil

Variabel	Jenis data yang dikumpulkan	Sumber data	Metode
Kepercayaan	Kepercayaan kepada manusia	Terhadap tokoh masyarakat Terhadap masyarakat sekitar Terhadap pengelola obyek	Masyarakat Desa Survey dan observasi
	Kepercayaan kepada sistem	Terhadap sistem pengelolaan taman nasional Terhadap sistem pemerintahan desa	
	Kepercayaan kepada lembaga	Terhadap taman nasional Terhadap lembaga pemerintah daerah	
Jaringan	Ikatan formal Ikatan umum Jaringan kerjasama antar sesama Keterbukaan dalam jaringan sosial dengan orang lain Motivasi untuk melakukan jaringan sosial Keaktifan dalam menyelesaikan konflik Keaktifan dalam memelihara dan mengembangkan jaringan sosial	Masyarakat Desa	Survey dan observasi
Norma	Norma sosial/kesopanan dalam komunitas Ketaatan terhadap norma agama Ketaatan terhadap norma adat Ketaatan terhadap norma kesusilaan Ketaatan terhadap aturan pemerintah	Masyarakat Desa	Survey dan observasi
Perilaku Proaktif Lingkungan	Penggunaan bahan kimia dalam pertanian. Pentingnya hutan Kebersihan Lingkungan Kelestarian Hutan	Masyarakat Desa	Survey dan observasi

2.4 Prosedur Kerja

2.4.1 Pemilihan Responden

Responden yang dipilih menggunakan pendekatan *probability sampling*. *Probability sampling* merupakan teknik sampling yang memberikan kesempatan yang sama kepada subjek penelitian untuk terpilih menjadi sampel (Adlin 2013) Metode yang digunakan adalah *acidental*

sampling. *Accidental sampling* merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu responden yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang cocok sebagai sumber data (Sugiyono 2016). Responden yang dipilih dalam rentang usia >18 tahun, hal ini dipilih karena usia dibawah 18 tahun dianggap belum mampu membberikan keputusan sendiri yang dapat dipertanggungjawabkan (Kemen PPA 2015). Jumlah responden berjumlah adalah 30 orang. Berdasarkan (Creswell 2013) pemilihan responden sebanyak 30 orang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan analisis statistik untuk menganalisis hubungan satu variabel dengan variabel lain.

2.4.2 Survei

Survei dilakukan untuk mengetahui persepsi masyarakat Desa Sagarahiang terkait kondisi modal sosial Desa Sagarahiang. Pengukuran persepsi dilakukan dengan menggunakan Skala Likert. Skala Likert merupakan skala yang dugunakan untuk mengukur tingkat persetujuan seseorang terhadap suatu pernyataan (Saputra & Nugroho 2017).

2.4.3 Studi Pustaka

Studi pustaka bersumber dari bahan bacaan secara online maupun cetak untuk mendapat data literature mengenai kesejahteraan sosial dan modal sosial serta perundang-undangan maupun data kependudukan yang menunjang penelitian.

2.4.4 Observasi Lapang

Observasi lapang merupakan metode yang dugunakan untuk mengamati dan mencatat secara sistemstis mengenai fenomena yang ingin diamati. Observasi lapang dilakukan untuk mengetahui aktiviatas harian masyarakat dan mengetahui kondisi desa secara umum

2.5 Analisis Data

2.5.1 Analisis Unsur Modal Sosial

Data yang diperoleh dinilai berdasarkan nilai dalam *Social Capital Assesment Tool (SCAT)* yang dimodifikasi lalu dikategorikan ke dalam 3 (tiga) tingkatan modal sosial, yaitu modal sosial tinggi, sedang, dan rendah, dengan selang nilai rataaan (Oktadiyani et al. 2013) (persamaan 1):

$$\text{Selang Nilai} = \frac{X \text{ max} - X \text{ min}}{N}$$

Keterangan :.

X max: Nilai maksimum

X min: Nilai minimum

N : Jumlah kategori tingkatan (3: rendah, sedang, dan tinggi)

Nilai max dan nilai minimum pada setiap unsur modal sosial yang diteliti tersaji (Tabel 2)



Tabel 2 Nilai maksimum dan minimum modal sosial

No	Unsur	Min	Max
1	Kepercayaan	240	1200
2	Jaringan	180	900
3	Norma	180	900
4	Perilaku proaktif terhadap lingkungan	120	600
5	Modal Sosial	720	3600

Maka dihasilkan kategorian kelas setiap unsur modal sosial yang diteliti pada penelitian dengan hasil (Tabel 3)

Tabel 3 Selang nilai setiap unsur modal sosial

No	Unsur	Kategori		
		Rendah	Sedang	Tinggi
1	Kepercayaan	240-560	561-800	801-1200
2	Jaringan	180-420	421-660	661-900
3	Norma	180-420	421-660	661-900
4	Perilaku proaktif terhadap lingkungan	120-280	281-440	441-600
5	Modal sosial	720-1680	1681-2840	2841-3600

2.5.2 Analisis Hubungan Karakteristik Responden dengan Modal Sosial

Analisis hubungan karakteristik dengan persepsi masyarakat sekitar digunakan Uji Chi-Square. Penghitungan dalam uji ini dapat dilakukan dengan SPSS Hipotesis yang digunakan yaitu H0: tidak ada hubungan antara peubah dan H1: Ada hubungan antara peubah. Peubah-peubah yang menunjukkan adanya korelasi merupakan peubah yang berhubungan dan memengaruhi, yang ditentukan berdasarkan nilai probabilitas (*asymptotic significance*) sebagai berikut: jika probabilitas $> 0,05$ maka H0 diterima atau jika probabilitas $< 0,05$ maka H0 ditolak atau H1 diterima.

2.5.3 Analisis Hubungan Antara Unsur Modal dan Modal Sosial

Hubungan antar unsur modal sosial terhadap modal sosial pada penelitian ini diuji menggunakan uji korelasi. Analisis korelasi menggunakan Koefisien Korelasi Spearman (rs). Koefisien Korelasi Spearman dihitung menggunakan software SPSS 25.0 Hipotesis yang digunakan untuk melihat hubungan antar unsur modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat adalah

H0: tidak terdapat hubungan antar unsur modal sosial.

H1: terdapat hubungan antar unsur modal sosial.

III HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kondisi Umum

Desa Sagarahiang merupakan salah satu desa tertua di Kabupaten Kuningan (Gambar 2) dengan luas total 934,26 Ha (BPS 2019) dan terdiri dari 6 dusun. Topografinya didominasi oleh perbukitan dengan ketinggian sekitar 914 mdpl. Lokasi Desa Sagarahiang berbatasan dengan tiga desa lain yaitu Desa Karang Sari, Desa Puncak, dan Desa Sukadana serta Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC). Penduduk Desa Sagarahiang berjumlah 3374 jiwa. Sebanyak 1721 penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 1691 jiwa berjenis kelamin perempuan. Mayoritas penduduk Sebanyak 2281 jiwa masyarakat Desa Sagarahiang merupakan penduduk pada usia produktif yaitu 15-65 tahun (BPS 2019). Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat Desa Sagarahiang memiliki potensi angkatan kerja yang besar.



Gambar 2 Kondisi alam Desa Sagarahiang

Mayoritas penduduk Desa Sagarahiang bermata pencaharian sebagai petani (Gambar 3). Komoditas utama desa berupa hasil tani yaitu jagung 856,3 kwital dan bawang daun 273,51 kwital per hektar. Komoditas lainnya berupa padi sawah, ubi kayu, kubis, cabe merah dan cabe rawit (BPS 2019).



Gambar 3 Kondisi masyarakat Desa Sagarahiang

Desa Sagarahiang terklasifikasi menjadi desa swasembada, yaitu desa yang masyarakatnya telah mampu memanfaatkan dan mengembangkan sumber daya alam dan potensinya sesuai dengan kegiatan pembangunan regional (Rahmasari 2018) Berdasarkan BPS (2019), tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Sagarahiang dibagi menjadi 5 kelompok tingkatan kesejahteraan yaitu keluarga prasejahtera (0,51%), sejahtera I (14,02%), sejahtera II (66,47%), sejahtera III (33,28%) dan sejahtera III+ (0,25%) (BPS 2019). Mayoritas penduduk Sagarahiang terklasifikasi kedalam keluarga

sejahtera II. Keluarga sejahtera II merupakan kategori keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar dan kebutuhan sosial psikologisnya, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan perkembangannya seperti menabung dan memperoleh informasi (Kuswardinah 2016).

Lokasi Desa Sagarahiang berbatasan dengan TNGC menyebabkan Desa Sagarahiang menjadi salah satu desa penyangga TNGC. Hubungan kerjasama antara Desa Sagarahiang dan TNGC telah terbangun dengan adanya penunjukan Desa Sagarahiang menjadi desa binaan TNGC pada tahun 2017 dalam pengelolaan Obyek Daya Tarik Wisata (ODTWA) Situs Lingga (SKLHK 2018) yang berada pada zona religi TNGC. Penunjukan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan potensi yang ada pada Desa Sagarahiang.

3.2 Karakteristik Responden

Karakteristik responden perlu diketahui karena dapat memengaruhi penilaian responden (Sari 2012). Karakteristik responden pada penelitian ini tersaji dalam (Tabel 4)

Tabel 4 Karakteristik responden

No	Karakteristik	Klasifikasi	Jumlah		Persentase (%)	
			a	b	a	b
1	Jumlah Penduduk	Penduduk	30	3374		100
2	Umur	KK	30	1289		100
		0-14		825		63,6
		>64	3	473	100	36,4
		15-29		656		31,7
		30-44	13	756	48,1	36,5
3	Jenis Kelamin	45-64	14	659	51,9	31,8
		Laki-laki	13	1703		
4	Tingkat Pendidikan	Perempuan	17	1671		
		SD	19			
5	Pekerjaan	SMP	2			
		SMA	1			
		Perguruan Tinggi	8			
		Petani	12			
		PNS	7			
		Buruh Tani	3			
		Wirausaha	2			
Ibu Rumah Tangga	4					
	Lainnya	1				

Keterangan: ^a responden (unit contoh); ^b masyarakat (populasi)

Responden didominasi oleh perempuan dengan kisaran umur 34-75 tahun. Umur tersebut tergolong umur produktif dalam ketenagakerjaan. Hasil yang didapat juga sesuai dengan data pada BPS (2019) bahwa populasi

masyarakat Desa Sagarahieng pada kelompok umur tersebut didominasi oleh penduduk berjenis kelamin perempuan. Hal ini dapat disebabkan oleh maraknya fenomena urbanisasi. Perpindahan penduduk dari perdesaan ke perkotaan yang marak terjadi di perdesaan di Indonesia, sebagian besar dilakukan oleh laki laki usia produktif untuk bekerja di perkotaan (Oktava 2017). Fenomena kependudukan seperti urbanisasi tersebut dapat mengakibatkan struktur komposisi perbandingan jenis kelamin yang berubah pada umur produktif masyarakat di perdesaan.

Pekerjaan penduduk Desa Sagarahieng didominasi oleh pekerja pada sektor pertanian (50%) yang berpendidikan formal rendah (63,3%). Zuhriana *et al.* (2013) menyatakan bahwa kondisi pendidikan dan pekerjaan sebagian besar masyarakat daerah penyangga Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC) bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani dengan tingkat pendidikan tamat sekolah dasar. Hal ini dapat disebabkan karena menurut Winata dan Yuliana (2012), dalam berusaha tani, petani tidak berbekal pendidikan formal, tetapi mereka berbekal pada pengalaman bertani yang sudah ditekuni sejak usia muda sehingga pendidikan secara formal dianggap bukan menjadi kebutuhan utama. Umur responden mayoritas berkisar pada usia 45-64 tahun. Berdasarkan (BPS 2013) usaha tani hortikultura di Indonesia sebagian besar dikelola oleh petani berusia di atas 45 tahun.

3.3 Modal Sosial Masyarakat Desa Sagarahieng

Pada penelitian ini, modal sosial dilihat dengan menghitung unsur-unsur pembentuk modal sosial. Unsur yang digunakan adalah kepercayaan, jaringan, norma dan perilaku proaktif terhadap lingkungan. Unsur kepercayaan, jaringan dan norma dipilih karena merupakan unsur-unsur utama dalam pembentukan modal sosial (Fathy 2019). Perilaku proaktif lingkungan dipilih melihat lokasi Desa Sagarahieng yang berbatasan dengan TNGC untuk menjamin terjaganya kelestarian kawasan TNGC. Hasbullah (2006) menyatakan perhitungan modal sosial merupakan indikator simbolik yang memberi sinyal bahwa unsur pada modal sosial tersebut merupakan pilihan fokus kebijakan untuk pembangunan atau pengembangan. Maka dari itu diperlukan identifikasi lebih lanjut pada setiap unsur yang menyusun modal sosial agar dapat memperoleh unsur yang harus menjadi fokus kebijakan, dalam hal ini terkait usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Sagarahieng.

3.3.1 Tingkat Kepercayaan

Tingkat kepercayaan diukur menggunakan delapan pernyataan positif (Tabel 5). Hasil analisis data pada unsur kepercayaan mendapatkan bahwa terdapat dua aspek kepercayaan pada masyarakat Desa Sagarahieng yang memiliki kategori sedang yaitu terhadap tokoh adat dan pihak Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC). Hasil aspek lainnya menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sagarahieng memiliki tingkat kepercayaan yang terkategori tinggi.



Tabel 5 Unsur kepercayaan dalam masyarakat Desa Sagarahiang

No	Pernyataan	STS (%)	TS (%)	N (%)	S (%)	SS (%)	Skor *	Kategori
1	Saya percaya ketika harus menitipkan barang atau rumah saya kepada tetangga ketika saya berpergian.	0,00	3,33	3,33	20,00	73,33	138	tinggi
2	Saya percaya dengan pengelolaan Situs Sangiang yang dilakukan oleh warga.	0,00	10,00	10,00	2,67	53,33	124	tinggi
3	Saya percaya bahwa keputusan yang diambil oleh kepala desa memberi manfaat	0,00	0,0	0,00	16,67	83,33	145	tinggi
4	Saya percaya bahwa kebijakan pemerintah tidak merugikan saya.	0,00	3,3	13,33	43,33	40,00	126	tinggi
5	Saya merasa tokoh agama dapat mengambil keputusan yang benar dan menyelesaikan konflik.	0,00	0,00	0,00	26,67	73,33	142	tinggi
6	Saya merasa peranan tokoh adat dapat mengambil keputusan yang benar dan menyelesaikan konflik.	33,33	13,33	16,67	26,67	10,00	80	sedang

@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Tabel 5 Unsur kepercayaan dalam masyarakat Desa Sagarahieng (*lanjutan*)

No	Pernyataan	STS (%)	TS (%)	N (%)	S (%)	SS (%)	Skor*	Kategori
7	Saya percaya bahwa pengelolaan TNGC memberi manfaat.	13,33	16,67	16,67	36,67	16,67	99	sedang
8	Saya percaya bahwa pengujung tidak memberikan dampak negatif.	0,00	0,00	0,00	33,3	76,67	140	tinggi

Keterangan: STS (sangat tidak setuju), TS (setuju), N (netral), S (setuju), SS (sangat setuju) skor kategori rendah =30-70, sedang=71-110, tinggi=111-150

Kepercayaan terhadap tokoh adat memiliki kategori sedang. Sebagian besar masyarakat menyatakan bahwa Desa Sagarahieng sudah tidak memiliki sosok tokoh adat yang berada di masyarakat, sehingga tidak memiliki peranan dalam pengambilan keputusan di desa. Suyadi *et al.* (2018) menyatakan peranan tokoh informal masyarakat pada petani agroforestri di lingkungan TNGC memiliki peranan yang rendah terhadap masyarakat dalam menggerakkan masyarakat maupun pengambilan keputusan karena dirasa tidak dapat memberikan solusi dalam permasalahan yang dialami masyarakat tani di sekitar TNGC. Hal ini dapat menjadi penyebab rendahnya kepercayaan terhadap tokoh adat yang termasuk dalam tokoh informal dan hilangnya keberadaan sosok tokoh adat dalam masyarakat.

Aspek kepercayaan terhadap pihak TNGC juga memiliki tingkatan yang sedang. Responden berpendapat bahwa keberadaan TNGC tidak memiliki dampak terhadap kehidupan mereka. Rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan taman nasional dapat menjadi potensi konflik (Kadir *et al.* 2013), yang dapat mengakibatkan kurang baiknya hubungan dalam komunitas yang pada akhirnya dapat memengaruhi kesejahteraan baik secara ekonomi, sosial maupun kesehatan (Odozi dan Oyelere 2019). Perlu dilakukan upaya peningkatan kepercayaan kepada pihak TNGC untuk mencegah potensi konflik. Peningkatan kepercayaan terhadap taman nasional dapat dilakukan dengan melakukan sosialisasi program dan mengupayakan komunikasi yang lebih intensif baik secara formal maupun non formal (Aulia 2015).

Tingkat kepercayaan antara warga desa memiliki tingkat yang tinggi, yang ditunjukkan dengan kepercayaan yang tinggi terhadap tetangga. Tingginya tingkat kepercayaan pada kepala desa dikarenakan kepala desa saat ini dirasa memiliki kinerja yang baik dalam pembangunan desa, sedangkan untuk tokoh agama, dikarenakan masih banyaknya acara keagamaan seperti pengajian, memberi dampak tingginya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap tokoh agama.



Masyarakat Desa Sagarahiang memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap orang dari luar desa. Hal ini dicerminkan dengan pernyataan mereka bahwa masyarakat merasa senang ketika Desa Sagarahiang dijadikan tempat untuk kuliah kerjanya dari beberapa perguruan tinggi dan juga ketika adanya wisatawan yang hadir untuk berkunjung ke Situs Sangiang. Hal ini dapat menjadi modal yang baik dalam pengembangan Situs Sangiang karena penerimaan masyarakat lokal ini akan mendorong usaha-usaha masyarakat berskala kecil dapat berkembang (Muhamad 2015)

Tingkat kepercayaan yang tinggi menyebabkan kerjasama dapat berjalan dengan baik (Herdiyanti 2017). Kepercayaan menjadi dasar terbangunnya kerjasama di dalam kehidupan masyarakat demi mencapai tujuan pembangunan nasional termasuk dalam mencapai kesejahteraan sosial (Syafar 2017). Unsur kepercayaan pada modal sosial masyarakat Desa Sagarahiang dapat menjadi kekuatan untuk melakukan pengembangan pada potensi yang ada pada Desa Sagarahiang untuk mendukung peningkatan capaian kesejahteraan masyarakat Desa Sagarahiang.

3.3.2 Jaringan

Unsur jaringan akan memfasilitasi tindakan kolektif yang saling menguntungkan untuk mencapai tujuan yang sama (Rosyida dan Nasdian 2011). Hasil penelitian (Tabel 6) menunjukkan bahwa jaringan pada masyarakat Desa Sagarahiang memiliki tingkatan yang sedang. Hal ini disebabkan adanya beberapa aspek yang masih rendah dalam jaringan yang ada di dalam masyarakat Desa Sagarahiang.

Masyarakat memiliki jaringan formal yang rendah. Jaringan formal dinilai berdasarkan persepsi masyarakat terhadap keikutsertaan masyarakat kedalam organisasi yang bersifat kelembagaan secara formal. Mayoritas masyarakat Desa Sagarahiang tidak bergabung dalam kelompok-kelompok formal tersebut dalam hal ini berupa kelompok tani, PKK maupun karang taruna. Maka diperlukan wadah jaringan lain yang lebih menarik dan diminati sesuai dengan kondisi masyarakat dalam memfasilitasi hubungan dimasyarakat.

Tabel 6 Unsur jaringan dalam masyarakat Desa Sagarahiang

No	Pernyataan	STS (%)	TS (%)	N (%)	S (%)	SS (%)	Skor*	Kategori
1	Saya mengikuti kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan pengelola n pengelola TNGC.	53,33	20,00	10,00	13,33	3,33	58	rendah
2	Saya megikuti kegiatan penyuluhan oleh pemerintah	50,00	10,00	13,33	13,33	13,33	69	rendah

Tabel 6 Unsur jaringan dalam masyarakat Desa Sagarahiang (*lanjutan*)

No	Pernyataan	STS (%)	TS (%)	N (%)	S (%)	SS (%)	Skor*	Kategori
4	Saya berperan aktif dalam kegiatan gotong royong	6,67	16,67	23,33	26,67	26,67	105	sedang
5	Saya mengikuti kegiatan pengajian di desa	0,00	13,33	26,67	16,67	43,33	117	tinggi
6	Saya mendapat manfaat langsung dengan bergabung pada kelompok tani.	73,33	0,00	13,33	6,67	6,67	52	rendah

Keterangan: STS (sangat tidak setuju), TS (setuju), N (netral), S (setuju), SS (sangat setuju) skor kategori rendah =30-70, sedang=71-110, tinggi=111-150

Aspek jaringan rendah yang lain ditemukan pada jaringan masyarakat dengan TNGC. Hal ini dinilai dari keikutsertaan masyarakat dalam berbagai kegiatan penyuluhan maupun kerjasama lainnya dengan TNGC. Beberapa kegiatan kerjasama dalam pengelolaan TNGC telah dijalankan seperti dalam pengelolaan Situs Sangiang, namun masyarakat merasa belum pernah dilibatkan dalam pengelolaan obyeknya. Hal ini dapat menjadi penyebab rendahnya jaringan masyarakat dengan TNGC

Unsur jaringan dipengaruhi oleh karakteristik responden berupa pendidikan dan pekerjaan. (Lampiran 3).Tingkat pendidikan seseorang akan memengaruhi kemampuan seseorang mengakses bentuk bentuk dari modal sosial termasuk pada unsur jaringan (Eriksson *et al.* 2010). Masyarakat yang memiliki pendidikan lebih tinggi memiliki kemampuan membangun jaringan yang lebih luas dan lebih erat (La Due Lake dan Huckfeldt 1998) Pekerjaan seseorang memengaruhi unsur jaringan. Pekerjaan mayoritas penduduk Desa Sagrahiang yang relatif seragam, yaitu bergerak pada sektor pertanian, menyebabkan tertutupnya interaksi dengan pihak lain dari luar kelompok tersebut (Pontoh 2010).

3.3.3 Norma

Norma yang dimiliki pada modal sosial masyarakat Desa Sagarahiang memiliki tingkatan yang tinggi (Tabel 7). Hal ini dapat disebabkan karena masyarakat perdesaan melakukan kontrol sosial menggunakan norma pada lingkungannya (Nailufar 2020). Norma pada masyarakat cenderung lebih kuat dan dapat dipertahankan. Norma sosial pada masyarakat dapat dijumpai pada kegiatan seperti gotong royong. Norma yang dijunjung tinggi pada suatu

komunitas dapat meminimalisir terjadinya konflik dan mendukung terjadinya kerjasama (Wihardja *et al.* 2016). Norma pada masyarakat akan membantu tercapainya kesejahteraan karena akan meminimalisir pengaruh negatif dari luar kelompok dan mendorong pengaruh positif dalam kelompok pada namun hal ini hanya dapat terjadi kelompok yang memiliki kohesifitas yang kuat (Horne 2001). Hal ini menyebabkan perlunya penelitian lebih lanjut mengenai norma yang ada pada Desa Sagarahieng dalam memengaruhi kesejahteraan.

Tabel 7 Unsur norma dalam masyarakat Desa Sagarahieng

No	Pernyataan	STS (%)	TS (%)	N (%)	S (%)	SS(%)	Skor*	Kategori
1	Saya merasa acara adat (Babarit dan Hajat Sabumi) penting dilaksanakan	0,00	3,33	13,33	20,00	63,33	133	tinggi
2	Saya harus bertutur kata dengan sopan kepada orang lain	0,00	0,00	0,00	16,67	83,33	145	tinggi
3	Saya harus menaati peraturan yang dibuat di desa	0,00	0,00	0,00	43,33	56,67	137	tinggi
5	Saya tidak boleh masuk tanpa seizin penunggu atau juru kunci Hutan Sangiang	3,33	0,00	0,00	30,00	66,67	137	tinggi

Keterangan: STS (sangat tidak setuju), TS (setuju), N (netral), S (setuju), SS (sangat setuju) skor kategori rendah =30-70, sedang=71-110, tinggi=111-150

3.3.4 Perilaku Proaktif Lingkungan

Perilaku proaktif lingkungan digunakan sebagai tolak ukur kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sekitar (Tabel 8). Hal ini diperlukan karena pengelolaan lingkungan hidup yang berasaskan pelestarian diperlukan untuk menunjang tercapainya kesejahteraan (UU 1982). Selain itu mengingat lokasi desa yang berbatasan langsung dengan TNGC, diharapkan untuk memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi untuk dapat menjamin terciptanya fungsi Konservasi kawasan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Tabel 8 Unsur perilaku proaktif lingkungan masyarakat Desa Sagarahieng

No	Pernyataan	STS (%)	TS (%)	N(%)	S(%)	SS (%)	Skor *	Kategori
1	Saya memakai kimia dalam pertanian	26,67	20,00	40,00	10,00	3,33	73	sedang
2	Saya tidak boleh membuang sampah atau kotoran di kawasan Hutan Sangiang	0,00	0,00	0,00	13,33	86,67	146	tinggi
3	Saya tidak boleh menebang pohon yang ada dikawasan Hutan Sangiang	0,00	0,00	3,33	23,33	73,33	141	tinggi
4	Kelestarian hutan merupakan hal yang penting.	0,00	0,00	0,00	16,67	83,33	145	tinggi

Keterangan: STS (sangat tidak setuju), TS (setuju), N (netral), S (setuju), SS (sangat setuju) skor kategori rendah =30-70, sedang=71-110, tinggi=111-150

Masyarakat Desa Sagarahieng secara keseluruhan memiliki kesadaran terhadap lingkungan yang tinggi, namun ketergantungan terhadap pertanian konvensional yang masih menggunakan bahan-bahan kimia dalam pertanian masih sulit dihindari. Hal ini disebabkan penggunaan bahan kimia dalam pertanian dirasa lebih praktis, murah dan menghasilkan efek yang sesuai diharapkan oleh para petani.

Hasil perhitungan modal sosial menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sagarahieng memiliki kesadaran perilaku proaktif lingkungan yang tinggi. Masyarakat Desa Sagarahieng memahami bahwa kelestarian lingkungan sekitar mereka dapat memengaruhi kehidupan harian mereka, seperti apabila terjadi kerusakan dan pembangunan berlebihan di hutan sekitar desa memengaruhi kondisi ketersediaan air untuk pertanian desa. Hal ini menyebabkan masyarakat desa merasa perilaku proaktif terhadap lingkungan menjadi penting untuk kelangsungan hidup masyarakat. Unsur perilaku proaktif terhadap lingkungan dipengaruhi oleh jenis pekerjaan. Masyarakat Desa Sagarahieng sebagian besar memiliki pekerjaan utama sebagai petani yang akan merasakan dampak ketika lingkungan disekitarnya rusak.



3.4 Hubungan Karakteristik Responden dan Unsur Modal Sosial terhadap Modal Sosial

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial masyarakat Desa Sagarahiang dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin, pendidikan serta pekerjaan (Lampiran 3). Unsur kepercayaan merupakan unsur yang paling banyak dipengaruhi oleh karakteristik responden berupa tingkat pendidikan. Terdapat 4 aspek yang memiliki hubungan yang signifikan yaitu aspek kepercayaan terhadap pengelola obyek wisata Situs Sangaiang ($p=0,009$), kepercayaan terhadap kepala desa ($p=0,000$), kepercayaan terhadap tokoh agama ($p=0,001$) dan kepercayaan terhadap orang dari luar desa ($p=0,001$). Hasil pengambilan data menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung memiliki kepercayaan yang lebih rendah. Putra *et al.* (2017) menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek terbentuknya modal manusia yang merupakan salah satu pertimbangan dalam terbentuknya modal sosial karena pendidikan memengaruhi seseorang dalam mengakses informasi sehingga memengaruhi kondisi modal sosial pada suatu komunitas.

Karakteristik responden berupa jenis pekerjaan berpengaruh secara signifikan pada unsur jaringan yaitu pada aspek jaringan terhadap pemerintah daerah ($p=0,014$). Hasil pengambilan data menunjukkan pekerja yang memiliki jenis pekerjaan selain Pegawai Negeri Sipil (PNS) memiliki jaringan yang rendah dengan pemerintah daerah. Hal ini disebabkan PNS masih berada dalam lingkunag pegawai pemerintahan sehingga menghasilkan interaksi yang membangun hubungan dengan pemerintahan daerah.

Jenis kelamin responden berpengaruh signifikan terhadap beberapa aspek modal sosial dalam unsur kepercayaan, jaringan dan norma. Hasil pengambilan data memiliki kecenderungan perempuan memiliki modal sosial yang lebih tinggi dibandingkan responden perempuan. Hal ini sesuai dengan penelitian (Molyneux 2002) menemukan bahwa kolaborasi, solidaritas, dan penyelesaian konflik semuanya meningkat dalam kelompok di mana perempuan hadir. Selain itu, norma timbal balik lebih cenderung beroperasi dalam kelompok perempuan.

Uji korelasi antara unsur modal sosial dan modal sosial dilakukan untuk mengetahui jenis unsur modal sosial yang memengaruhi kondisi modal sosial masyarakat Desa Sagarahiang. Hasil Uji Spearman (Tabel 9) menunjukkan bahwa unsur kepercayaan dan unsur jaringan memiliki hubungan sosial dengan koefisien korelasi 0,789 dan 0,815. Hal ini menunjukkan bahwa unsur keparcayaan dan unsur jaringan memiliki hubungan yang kuat dengan kondisi modal sosial masyarakat Desa Sagarahiang, sedangkan unsur norma dan unsur perilaku proaktif lingkungan memiliki hubungan yang lemah dengan kofisien korelasi bernilai 0,217 dan 0,146.

Tabel 9 Hasil Uji Spearman antara unsur modal sosial dan modal sosial

Hubungan	Koefisien Korelasi
Kepercayaan dengan modal Sosial	0,789**
Jaringan dengan modal sosial	0,815**
Norma dengan modal sosial	0,217*
Perilaku proaktif lingkungan dengan modal sosial	0,146*

Keterangan: ** (berkorelasi kuat), * (berkorelasi lemah)

Semua unsur modal sosial memiliki nilai koefisien korelasi yang positif. Hal ini memiliki arti bahwa tingkat kepercayaan, jaringan, norma dan perilaku proaktif terhadap lingkungan dapat ditingkatkan maka tingkat modal sosial pada masyarakat juga dapat ditingkatkan. Oleh karena itu untuk meningkatkan dan mengelola modal sosial yang ada, unsur-unsur yang berkorelasi kuat dapat dijadikan fokus utama dalam pengelolaan modal sosial

3.5 Kesejahteraan Masyarakat Desa Sagarahieng

Modal sosial masyarakat Desa Sagarahieng yang tinggi mengindikasikan bahwa masyarakat Desa Sagarahieng memiliki potensi sosial yang baik dalam masyarakatnya guna meningkatkan kesejahteraannya. Potensi modal sosial dapat menjadi kekuatan dalam pengelolaan pada Desa Sagarahieng sebagai desa penyangga TNGC. Modal sosial berfungsi untuk membentuk tindakan kolektif, dan memobilisasi tindakan-tindakan yang kompetitif serta membangun persepsi dan dukungan positif dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya (Hidayat 2020), sehingga menjadi hal yang penting dalam pengembangan desa penyangga yang berbatasan langsung dengan kawasan konservasi.

Modal sosial pada unsur norma memiliki tingkatan yang tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa ada aturan yang tumbuh di masyarakat yang dijadikan pedoman yang kuat dalam bermasyarakat. Norma sosial yang berkembang kuat dalam masyarakat secara psikologi dapat efektif meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Gong *et al.* 2021)

Jaringan yang ada pada masyarakat Desa Sagarahieng secara keseluruhan memiliki tingkatan yang sedang. Masyarakat Desa Sagarahieng memiliki jaringan yang kuat dalam internal masyarakatnya, namun dalam jaringan terhadap pihak-pihak lain yang dapat memengaruhi kesejahteraan masyarakat Desa Sagarahieng memiliki jaringan yang rendah, seperti dengan pihak TNGC dan pemerintah daerah. Hal ini dapat menjadi penghambat dalam pengembangan kesejahteraan yang dilakukan di Desa Sagarahieng. Perlu adanya penguatan hubungan antara pihak-pihak terkait agar dapat menghasilkan tujuan bersama.

Kondisi unsur modal sosial berupa perilaku proaktif lingkungan pada masyarakat Desa Sagarahieng memiliki tingkatan yang tinggi. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan pengembangan wisata ataupun alternatif lain dalam peningkatan kesejahteraan yang ada. Kesadaran masyarakat yang tinggi mengenai isu lingkungan dapat

memperkecil dampak negatif dari berkembangnya wisata terhadap kelestarian lingkungan. Dampak kelestarian lingkungan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi dukungan masyarakat terhadap pengembangan wisata (Park *et al.* 2015).

Penguatan dan pengelolaan modal sosial dapat menjadi sarana dalam mencapai kesejahteraan masyarakat (Puspaningrum dan Agustina 2017). Kesejahteraan yang ada pada masyarakat dapat ditingkatkan dengan melakukan pengelolaan modal sosial yang ada dengan mengkolaborasi dengan potensi yang ada pada Desa Sagarahieng. Penguatan dan pengelolaan modal sosial dapat menjadi sarana dalam mencapai kesejahteraan masyarakat (Puspaningrum dan Agustina 2017). Agen dalam pengelolaan modal sosial diperlukan. TNGC dalam menjalankan peranannya melakukan pengelolaan kawasan taman nasional dan pengelolaan kawasan penyangga harus melakukan pembinaan terhadap masyarakat desa binaan taman nasional (PP Nomor 28 Tahun 2011).

TNGC dapat menjadi agen dalam pembangunan modal sosial dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Sagarahieng. Kolaborasi pengelolaan kawasan dengan modal sosial diharapkan dapat meningkatkan hasil sosial-ekologis, menurunkan biaya dalam pengelolaan (Sessin-Dilascio *et al.* 2015). Hasil penelitian yang ada menunjukkan bahwa kepercayaan dan jaringan dengan TNGC masih belum berada pada kondisi yang baik, kepercayaan pada TNGC berada pada kategori sedang dan jaringan dengan TNGC terkategori rendah.

Kepercayaan pada pihak TNGC berada dalam tingkatan yang sedang. Hal ini dapat menjadikan kurang efektifnya pengelolaan TNGC. Keberhasilan pengelolaan bersama suatu kawasan konservasi dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan yang ada di antara pengelola dan berbagai kelompok pemangku kepentingan dalam masyarakat. Kepercayaan pada institusi sangat penting dalam pengelolaan kawasan konservasi bersama masyarakat agar dapat memfasilitasi pihak-pihak yang turut bekerjasama dalam pengelolaan (Jones *et al.* 2012). Mempertimbangkan hasil penelitian yang ada kepercayaan perlu adanya upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat Desa Sagarahieng terhadap pihak TNGC.

Salah satu upayanya adalah dengan menggalakkan sosialisasi program dan penyuluhan yang dari pihak TNGC. Sosialisasi dalam bentuk penyuluhan dapat dilakukan untuk mengupayakan terbangunnya kepercayaan (Khususiyah 2013). Sosialisasi dan penyuluhan dimasyarakat dapat memunculkan perasaan masyarakat merasa dilibatkan dalam pengembangan. Pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan perencanaan dalam diperlukan pembentukan jaringan yang lebih besar (Setyadi *et al.* 2006). Pertimbangan lain adalah hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak pernah mengikuti penyuluhan ataupun sosialisais dari pihak TNGC karena masih jarangya kegiatan tersebut TNGC dilakukan di wilayah Desa Sagarahieng. Hal ini dapat dilakukan oleh pihak TNGC untuk meningkatkan kepercayaan dengan masyarakat Desa Sagarahieng.

Hasil penelitian terkait kondisi jaringan antara TNGC dan masyarakat Desa Sagarahieng terkategori rendah. Hal ini disebabkan belum adanya hubungan yang luas antara TNGC dengan masyarakat Desa Sagarahieng. Saat

ini jaringan yang ada berupa kerjasama dalam pengelolaan ODTWA Situs Sangiang, namun karena pengelolaannya yang dilakukan oleh sebagian kecil warga saja menyebabkan masyarakat tidak memiliki jaringan secara langsung dengan pihak TNGC. Perlu diadakannya peningkatan kepercayaan dahulu sebelum membantu jaringan yang lebih luas. Sehingga dengan dipebaikinya kedua unsur tersebut dapat meningkatkan peranan TNGC dalam membangun peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Sagaahiang agar mampu menjadi desa yang lebih baik tingkat kesejahteraannya serta memiliki hubungan yang baik dengan taman nasional

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



IV SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Modal sosial masyarakat Desa Sagarahieng memiliki kekuatan pada unsur kepercayaan, norma dan perilaku proaktif yang memiliki kategori tinggi, sedangkan unsur jaringan dalam masyarakat Desa Sagarahieng perlu dikembangkan dan dikelola lebih baik. Karakteristik responden berupa status pernikahan, pekerjaan dan tingkat pendidikan merupakan karakteristik yang memiliki hubungan dengan kondisi modal sosial masyarakat Desa Sagarahieng. Unsur kepercayaan dan jaringan merupakan unsur modal sosial yang memiliki hubungan yang kuat dalam menentukan modal sosial pada masyarakat Desa Sagarahieng. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat Desa Sagarahieng memiliki kesejahteraan sosial yang tinggi yang dapat memengaruhi kesejahteraan masyarakatnya secara lebih luas.

4.2 Saran

Perlu dilakukan peningkatan unsur jaringan di dalam masyarakat Desa Sagarahieng untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Sagarahieng. Peningkatan jaringan dapat dilakukan dengan memulai hubungan dari pihak-pihak yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi seperti kepala desa serta tokoh agama. Jaringan yang dibentuk dapat berupa jaringan informal yang lebih banyak berkembang di masyarakat Desa Sagarahieng.

@surya@ipb.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2013. *Laporan Hasil Sensus Pertanian 2013*. Jakarta (ID).
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2019. *Kecamatan Darma dalam Angka 2019*. BPS Kabupaten Kuningan, editor. Kuningan: BPS Kabupaten Kuningan.
- [BTNGC] Balai Taman Nasional Gunung Ciremai. 2016. *Menuju Manajemen Paripurna Pengelolaan Taman Nasional Gunung Ciremai Untuk Kedaulatan Rakyat*. Kuningan (ID).
- [Kemen PPA] Kementerian Perempuan dan Perlindungan Anak. 2015. *Modul Pelatihan Bagi Fasilitato data Tepilah Menurut Jenis Kelamin*. Jakarta (ID): Kemen PPA.
- [KLHK] Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2018. *Laporan Kinerja 2018 Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan*. :1–94. Jakarta (ID): Dirjen KSDAE.
- [KLHK] Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2020. *Rencana Kerja 2021 Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem*. Ekosistem DJKSDA dan, editor. Jakarta (ID).
- [PP] Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Alam. 2011.
- [UU] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya. 1990.
- [UU] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1982 tentang Ketentuan Ketentuan Pokok pengelolaan Lingkungan Hidup
- [UUD] Undang Undang Dasar Republik Indonesia 1945 Bab XIV Tentang Kesejahteraan Sosial. 1945
- Adler PS, Kwon SW. 2002. Social Capital: Prospects for A New Concept. *Academy of Management Rev.* 27(1):17–40. doi:10.5465/AMR.2002.5922314.
- Adlin A. 2013. *Metode Penelitian Sosial*. Zulkarnaini, editor. Pekanbaru (ID): Alaf Riau.
- Aulia T. 2015. Persepsi dan kampanye komunikasi pengelolaan sumberdaya perikanan di kawasan taman nasional karimunjawa [Thesis]. Institut Pertanian Bogor : Bogor (ID).
- Cahyono B, Adhiatama A. 2012. CBAM-FE Peran Modal Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau. 1(1):131–144.
- Coulthard S, Johnson D, McGregor JA. 2011. Poverty, sustainability and human wellbeing: A social wellbeing approach to the global fisheries crisis. *Glob. Environ. Chang.* 21(2):453–463. doi:10.1016/j.gloenvcha.2011.01.003.
- Creswell JW. 2013. *Educational Research Planning, Conducting and Evaluating Qualiytative Research*. Ed ke-4th. Boston: Pearson Education Inc.
- La Due Lake R, Huckfeldt R. 1998. Social networks and political

participation. *Polit. Psychology.* 19(3):567–584.doi:10.1146/annurev-polisci-033011-201728.

Ekawati S, Ridho Nurrochmat D. 2014. Hubungan Modal Sosial Dengan Pemanfaatan Dan Kelestarian Hutan Lindung. *J. Anal. Kebijakan. Kehutan.* 11(1):40–53.doi:10.20886/jakk.2014.11.1.40-53.

Eriksson M, Dahlgren L, Janlert U, Weinehall L, Emmelin M. 2010. Social capital, gender and educational level impact on self-rated health. *Open Public Health J.* 3(1):1–12.doi:10.2174/1874944501003010001.

Fathy R. 2019. Modal Sosial: Konsep, Inklusifitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *J. Pemikir. Sosiol.* 6(2):191–209.

Garjita IP, Susilowati I, Soeprobawati TR. 2013. Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumber Daya Alam Lingkungan 2013 Tingkat Keberdayaan Sosial Ekonomi Kelompok Tani Desa Konservasi Sebagai Penyangga Kawasan Taman Nasional Gunung Merapi. :130–135.

Gong S, Xu P, Wang S. 2021. Social capital and psychological well-being of Chinese immigrants in Japan. *Int. J. Environ. Res. Public Health.* 18(2):1–12.doi:10.3390/ijerph18020547.

Gutiérrez NL, Hilborn R, Defeo O. 2011. Leadership, social capital and incentives promote successful fisheries. *Nature.* 470(7334):386–389.doi:10.1038/nature09689.

Hasbullah J. 2006. Modal Sosial Menuju keunggulan Budaya Manusia Indonesia. Jakarta (ID) : MR United Press.

Hafidhuddin D. 1987. Kelompok Pengajian Sebagai Potensi Media Penyuluhan Pembangunan Masyarakat Desa (Studi Kasus Beberapa Kelompok Pengajian Di Kabupaten Bogor) [Thesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

Herdianti H. 2017. Identifikasi Modal Sosial Masyarakat Terhadap Restorasi Lahan Pasca Tambang: (Studi Masyarakat Desa Bukit Kijang, Kecamatan Namang, Kabupaten Bangka Tengah). *Society.* 5(1):13–21.doi:10.33019/society.v5i1.16.

Hidayat R. 2020. Modal Sosial Masyarakat di Kawasan Penyangga Taman Nasional Gunung Ciremai untuk Mendukung Skema Pengelolaan Berbasis Kemitraan. *J. Wil. dan Lingkung.* 8:130–146.doi:10.14710/jwl.8.2.130-146.

Horne C. 2001. The contribution of norms to social welfare: Grounds for Hope or Pessimism? *Leg. Theory.* 7(2):159–177.doi:10.1017/s1352325201072020.

Jones N, Clark JRA, Panteli M, Proikaki M, Dimitrakopoulos PG. 2012. Local social capital and the acceptance of Protected Area policies: An empirical study of two Ramsar river delta ecosystems in northern Greece. *J. Environ. Manage.* 96(1):55–63.doi:10.1016/j.jenvman.2011.10.012.

Kadir W A, M N, Purwanti R. 2013. Konflik Pada Kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung Provinsi Sulawesi Selatan Dan Upaya Penyelesaiannya. *J. Penelit. Sos. dan Ekon. Kehutan.* 10(3):186–198.doi:10.20886/jsek.2013.10.3.186-198.

Khususiyah N. 2013. Prosiding Seminar Nasional Agroforestri. :525.

- King B. 2008. Perspective of Stakeholder Collective Action and Influence. *Bus. Soc.*(1997):1–29.
- Kuswardinah A. 2016. Determinan Pembentuk Keluarga Sejahtera Bagi Keluarga Miskin Pedesaan Di Kabupaten Wonosobo Yang Berbasis Industri Kreatif Pangan. *J. Pendidik. Vokasi.* 6(3):247.doi:10.21831/jpv.v6i3.11439.
- Molyneux M. 2002. Gender and the silences of social capital: Lessons from Latin America. *Dev. Change.* 33(2):167–188.doi:10.1111/1467-7660.00246.
- Muhamad M. 2015. Tingkat Kesiapan Masyarakat Pengelolaan Lingkungan Dan Kepariwisata Alam Pasca-Erupsi 2010. *J. Kawistara.* 5(2).doi:10.22146/kawistara.7586.
- Nailufar NN. 2020. *Tata Sosial Masyarakat Desa.*
- Odozi JC, Oyelere RU. 2019. Violent Conflict Exposure in Nigeria and Economic Welfare. *IZA Discuss. Pap.*(12570):No. 12570.
- Oktadiyani P, Muntasib EKSH, Sunkar A. 2013. Social Capital of Communities in Kutai National Park Buffer Zone for Ecotourism Development. *Media Konserv.* 18(1):1–9.
- Oktava R. 2017. Komposisi Penduduk Pelaku Urbanisasi. *Sosio Didakt.* 4(1):71–80.doi:10.15408/sd.v4i1.4019.Permalink/DOI.
- Ontoraël M, Sondakh T, Laloma A. 2015. *Pengaruh modal sosial masyarakat pedesaan terhadap Kabupaten Minahasa.*
- Park DB, Nunkoo R, Yoon YS. 2015. Rural residents' attitudes to tourism and the moderating effects of social capital. *Tour. Geogr.* 17(1):112–133.doi:10.1080/14616688.2014.959993.
- Pontoh O. 2010. Identifikasi Dan Analisis Modal Sosial Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Desa Gangga Dua Kabupaten Minahasa Utara. *J. Perikan. Dan Kelaut. Trop.* 6(3):125.doi:10.35800/jpkt.6.3.2010.156.
- Puspaningrum D, Agustina T. 2017. Model pembangunan alternatif berbasis masyarakat Pada Taman Nasional Meru Betiri [alternative model of community development in Meru Betiri National Park]. *Agritrop J. Ilmu-Ilmu Pertan.*:188–199.
- Putra RARS, Ariyadi B, Kurniawati N, Haryadi FT. 2017. Pengaruh Modal Sosial Terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Peternak: Studi Kasus Pada Kelompok Peternak Ayam Kampung Ngudi Mulyo, Gunungkidul. *Bul. Peternak.* 41(3):349.doi:10.21059/buletinpeternak.v41i3.18135.
- Rahmasari S. 2018. Valuasi sosial perolehan dan kehilangan keanekaragaman lahan gambut (studi kasus: dalam dan sekitar Kebun BPME Kabupaten Indragiri Hilir) [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Rosyida I, Tonny Nasdian F. 2011. Partisipasi Masyarakat Dan Stakeholder Dalam Penyelenggaraan Program Corporate Social Responsibility (Csr) Dan Dampaknya Terhadap Komunitas Perdesaan. *Sodality J. Sociol. Pedesaan.* 5(1):51–70.doi:10.22500/sodality.v5i1.5832.
- SagaraHiang D. 2019. Data Pokok Desa Bulan Januari 2019. Kabupaten Kuningan.
- Saputra & Nugroho A. 2017. Perancangan dan implementasi survei kepuasan



- pengunjung berbasis. *J. Ilm. Teknol. Inf.* 15(1):63–71.
- Sari AP. 2012. Perumusan Budaya Perusahaan pada Restoran Karimata Bogor [Skripsi]. Bogor (ID) : Institut Pertanian Bogor.
- Sessin-Dilascio K, Prager K, Irvine KN, De Almeida Sinisgalli PA. 2015. The dynamics of co-management and social capital in protected area management-The cardoso island state park in Brazil. *World Dev.* 67:475–489.doi:10.1016/j.worlddev.2014.11.004.
- Setyadi A, Wulandari C, Putro HR, Andayani S, Nugroho T, Susilo ZK. 2006. *Kemitraan dalam Pengelolaan Taman Nasional: Pelajaran Untuk Transformasi Kebijakan.* Jakarta (ID): WWF Indonesia, MFP Dephut DFID.
- Sfeatcu R, Cernușcă-Mițariu M, Ionescu C, Roman M, Cernușcă-Mițariu S, Coldea L, Bota G, Burcea CC. 2014. The concept of wellbeing in relation to health and quality of life. *Eur. J. Sci. Theol.* 10(4):123–128.
- Susilawati N. 2019. Sosiologi Pedesaan. .doi:10.31227/osf.io/67an9.
- Suyadi N, Sumardjo N, Uchrowi Z, Tjitropranoto P, Swastika DKS. 2018. Status dan Determinan Pendapatan Petani Agroforestri di Lingkungan Taman Nasional Gunung Ciremai. *J. Agro Ekon.* 36(1):71.doi:10.21082/jae.v36n1.2018.71-89.
- Syafar M. 2017. *Modal Sosial Komunitas dalam Pembangunan Sosial.* Banten (ID).
- Syahyuti N. 2011. *Gampang-gampang Susah Mengorganisasikan.* Komalasari P, editor. Bogor (ID): IPB Press.
- Wihardja Y, Bisnis PM, Manajemen PS, Petra UK, Siwalankerto J. 2016. Perilaku cv. anugerah jaya dalam menerapkan modal sosial untuk pengembangan bisnis. *Agora.* 4(2):244–249.
- Winata A, Yuliana E. 2012. Tingkat Partisipasi Petani Hutan dalam Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) Perhutani. *MIMBAR, J. Sos. dan Pembang.* 28(1):65.doi:10.29313/mimbar.v28i1.340.
- Zuhriana D, Alikodra HS, Adiwibowo S, Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata D, Pascasarjana IPB S. 2013. Peningkatan Peluang Kerja Bagi Masyarakat Lokal Melalui Pengembangan Ekowisata di Taman Nasional Gunung Ciremai (Employment Opportunities Enhanced For Local Community Based on Ecotourism at Gunung Ciremai National Park). *Media Konserv.* 18(1):28–39.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kota Malang, Jawa Timur pada tanggal 28 April 1998. Penulis merupakan anak terakhir dari dua bersaudara pasangan Bapak Arifin Wijonarko dan Qoriatul Wahyuni. Pendidikan penulis dimulai dari SDN Lowokwaru III Kota Malang (2004-2010), SMPN 4 Malang (2010-2013) dan SMAN 1 Malang (2013-2015). Penulis masuk dalam program sarjana Institut Pertanian Bogor melalui jalur Seleksi Nasional Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) pada tahun 2015 dalam Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata.

Selama menempuh pendidikan sarjana penulis aktif dalam beberapa organisasi dan kepanitian di kampus antara lain, Rimbawan Pecinta Alam (RIMPALA) Fakultas Kehutanan IPB sebagai Bendahara Umum periode 2016-2018, Anggota Himpunan Mahasiswa Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata (HIMAKOVA) periode 2016-2020 yang tergabung dalam kelompok minat pemerhati gua (KPG), panitia Kemah Asik Rimbawan (KARIB 2016), dan Forestercup (FORCUP) 2016, Gebyar HIMAKOVA, dan Surili 2017 dalam divisi hubungan masyarakat.

Penulis melakukan beberapa kegiatan lapang selama menjadi mahasiswa antara lain, Ekspedisi Orchid Sai Bumi Ruwa Jurai di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (2016), Praktik Umum Kehutanan (PUK) di Baturaden dan Cilacap, Jawa Tengah (2017), Praktik Kerja Lapang (PKL) di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (2018), serta Surili 2018 di Taman Nasional Aketajawe Lolobata, Maluku Utara.

Penulis menyusun skripsi dengan judul *Moda Sosial Desa Sagarahiang sebagai Penyangga Taman Nasional Gunung Ciremai* dibawah bimbingan Ibu Arzyana Sunkar dan Ibu Eva Rachmawati sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana kehutanan.

